

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tembang Campursari

Vivin Ardianti dan Asep Saepudin

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: vivinardianti90@gmail.com

Intisari

Tembang Campursari dapat menumbuhkan kecintaan dan menanamkan karakter bagi penggemar karena di dalamnya terkandung nilai-nilai moral dan keindahan yang penting perannya dalam rangka pendidikan karakter. Salah satu tokoh yang banyak menciptakan tembang campursari yang memuat nilai moral dan keindahan adalah Manthous. Dengan pemahaman isi dan makna pada tembang Campursari melalui pembelajaran formal dan non-formal ternyata memberikan sumbangan yang besar terhadap pendidikan karakter melalui pembelajaran apresiasi dan mampu menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat berperan dalam pembentukan karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut memiliki peranan yang baik apabila benar-benar diaplikasikan dalam kehidupan sehingga dapat membentuk watak atau pribadi bangsa yang berkarakter dan bermartabat dengan nilai-nilai budaya yang adi-luhung.

Kata Kunci: tembang campursari, nilai moral, pendidikan karakter

Abstract

Campursari song can foster love and instill character for fans because it contains moral values and beauty which are important roles in the context of character education. One of the figures who created many Campursari creations that contained moral values and beauty was Manthous. By understanding the content and meaning of the Campursari song through formal and non-formal learning, it turns out that it makes a big contribution to character education through appreciation learning and being able to instill the values contained in it can play a role in ordering the character of the nation. These values have a good role in the environment which is actually applied in life so that it can form a national character or person with character and dignity with supreme cultural values.

Keywords: Campursari song, moral values, character education

PENDAHULUAN

Salah satu misi mewujudkan visi bangsa Indonesia adalah mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin, dan bertanggungjawab, berketerampilan serta menguasai

ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia. Masalah pendidikan yang diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dapat dilakukan dengan karya sastra. Hal ini sesuai dengan makna sastra. Kata sastra terdiri dari kata “sas” dan “tra”. “Sas” berarti mengajar, sedang “tra” berarti alat. Sastra berarti alat untuk mengajar. Karya sastra sebagai hasil cipta seorang sastrawan sarat dengan nilai, baik nilai keindahan maupun nilai ajaran hidup. Nilai kehidupan merupakan ciri bahwa karya sastra adalah karya seni. Dari karya sastra dapat dipetik berbagai manfaat seperti pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai moral atau etis, sikap dan pandangan hidup bermacam-macam, sejarah, agama, dan sebagainya. Karya sastra merupakan salah satu sumber informasi mengenai tingkah-laku, nilai-nilai, dan cita-cita yang khas pada anggota-anggota setiap lapisan yang ada di dalam masyarakat, pada kelompok-kelompok kekeluargaan atau pada generasi tertentu. Karya sastra merupakan karya yang artistik, yaitu terbentuk dari proses imajinasi dan proses realitas objektif.

Karya sastra biasanya diciptakan terkait dengan persoalan atau peristiwa yang terjadi di kalangan masyarakat di mana pengarang hidup dan tinggal yang dikaitkan dengan pengalaman yang dimiliki. Kesusastraan Jawa kaya akan karya sastranya yang beragam, salah satunya adalah kesenian. Kesenian berasal dari kata seni, yang memiliki pengertian sebuah olah gerak, vokal, yang memiliki rasa menimbulkan sebuah keserasian dan sebagainya yang berkaitan dengan rasa. Dalam khasanah masyarakat Jawa, terdapat banyak wujud kesenian yang identik dengan kepribadian masyarakat Jawa sehingga menjadi wujud kesenian yang khas dan membudaya. Salah satu contohnya yang dimaksud adalah lagu-lagu campursari.

Campursari merupakan salah satu kesenian olah vokal (tembang) Jawa, yang diiringi dengan alat-alat musik Jawa (gamelan) yang dipadukan dengan

alat-alat modern. Lagu campursari digunakan oleh masyarakat Jawa umumnya sebagai hiburan. Dalam lirik-lirik lagu Campursari, selain terdapat lirik-lirik lagu yang indah kadang juga terdapat pesan atau nilai yang bermanfaat dalam menjalankan kewajiban hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dari beberapa tokoh pencipta tembang Campursari yang terkenal salah satunya adalah Manthous. Banyak tembang Campursari karyanya yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan. Melalui pemahaman isi dan makna pada lagu campursari karya Manthous dalam pembelajaran formal maupun nonformal diharapkan mampu memberikan nilai-nilai yang bermanfaat terkait dengan membentuk karakter dan budi pekerti bangsa yang bermartabat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. Dengan mengapresiasi dan modal apresiasi sastra yang memadai tentunya akan menghasilkan keluaran pendidikan yang lebih arif dan bijak. Dalam hal ini, sastra menjadi sangat penting karena memberikan pondasi keluhuran budi pekerti, tetapi juga memiliki andil dalam pembentukan karakter yang jujur sejak dini.



Manthous, Maestro Campursari (Sumbsr gambar: <https://twitter.com/gnfi/>)

PEMBAHASAN

Tembang Campursari

Padmosoekotjo (1954) mengartikan tembang sebagai gubahan bahasa atau karya sastra dengan peraturan tertentu dan membacanya harus dilagukan

dengan seni suara. Pada umumnya, karangan tembang terikat oleh aturan tertentu, seperti jumlah larik dalam satu bait, jumlah suku kata dalam satu baris, dan jatuhnya suara vokal pada akhir baris. Lagu mirip dengan tembang. Perbedaanannya terletak pada aturannya. Tembang memiliki aturan tersebut, sedangkan lagu bersifat bebas. Tembang dan lagu sering dilagukan dalam Campursari. Tembang biasanya untuk *bawa* (tembang yang mengawali suatu lagu), sedangkan lagu mengikuti setelah *bawa*. Namun, tidak setiap lagu selalu diawali dengan *bawa*.

Campursari merupakan salah satu bentuk kesenian Jawa. Nama campursari muncul karena perpaduan alat musik yang digunakan. Perpaduan yang dimaksud adalah antara alat-alat musik tradisional, seperti seperangkat gamelan dengan alat-alat musik modern, seperti *keyboard*, gitar, dan sebagainya. Disebut Campursari karena perpaduan antara alat musik tradisional bertonis pentatonis dan alat musik modern bernada diatonis. Alat musik tradisional yang dimaksud adalah gamelan Jawa. Alat musik modern yang dimaksud adalah keyboard, gitar, drum, saksofon, dan sebagainya. Campursari adalah jenis kesenian Jawa yang memuat beberapa aspek seni. Lagu yang sering digunakan bisa berwujud lagu *dolan*, *langgam*, *bawa macapat*, *bawa tembang gedhe*, *gendhing*, *umpakumpak*, lagu pop, lagu manca, dangdut, dan lain-lainnya. Instrumen yang dipakai untuk mengiringi bisa berwujud gamelan tradisional (pentatonis), instrumen modern (diatonis), atau gabungan pentatonis dan diatonis.

Instrumen pentatonis dan diatonis dipakai secara bersamaan sehingga menjadi terdengar lebih laras. Instrumen Campursari yang sering dipakai antara lain *kendang*, *demung*, *saron*, *gender*, gong, keyboard, gitar, bas, drum, ukulele, dan sejenisnya. Peraga yang menyanyikan Campursari, yaitu *wiraswara* (putra) dan *wiraswati/swarawati* (putri). Tata cara menyanyikan dengan mengikuti suara *gendhing*/gamelan. Campursari biasanya digunakan untuk acara pernikahan, *khitanan*, *syukuran*, dan lain-lain.



Potret salah satu pelaku seni Campursari (Wasis Budaya)

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Gie (1982) berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang menimbulkan minat (*interest*), sesuatu yang lebih disukai (*preference*), kepuasan (*satisfaction*), keinginan (*desire*), kenikmatan (*enjoyment*). Nilai selalu menjadi ukuran dalam menentukan kebenaran dan keadilan sehingga tidak pernah lepas dari sumber asalnya, yaitu berupa nilai ajaran agama, logika, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai merupakan suatu konsep, yaitu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah-laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik dan perlu dihargai sebagaimana mestinya. Sementara itu, Padmopuspito (1990) mengungkapkan bahwa nilai berupa ajaran, pesan, dan nilai-nilai kehidupan yang dapat digunakan sebagai bahan piwulang (ajaran).

Selain itu, karya sastra dapat dimanfaatkan untuk kepentingan generasi berikutnya pada masa sekarang atau masa yang akan datang. Nilai nilai yang terkandung di dalam karya sastra diresepsi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian. Karya sastra selain sebagai penanaman nilai-nilai dan karakter, juga merangsang imajinasi kreativitas anak berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metaforametafora yang terdapat di dalamnya. Noor (2011) mengungkapkan modal apresiasi sastra yang memadai tentunya akan menciptakan output pendidikan yang lebih arif dan bijak. Dalam hal ini, sastra menjadi sangat penting karena memberikan

pondasi keluhuran budi pekerti dan juga memiliki andil dalam pembentukan karakter yang jujur sejak dini. Nurgiyantoro (2012) menyatakan bahwa moral menyaran pada (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan pesan moral itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Muslich (2011) mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Pendidikan karakter disebut juga pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindak nyata. Nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama, diri sendiri, hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan.

Karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif bukan netral, dan secara langsung terkait dengan kebajikan dan dengan *character strength*. Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghacurkan. Karakter akan membentuk motivasi, yaitu sesuatu yang dibentuk lewat proses yang bermartabat. Karakter bukan hanya sekadar penampilan lahiriah, melainkan pengungkapan secara implisit hal-hal yang tersembunyi. Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.

Asmani (2011) mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti dipahat. Secara harfiah, karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, atau reputasinya. Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari

bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa, serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter mengajarkan peserta didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami (Asmani, 2011). Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal agama. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Asmani (2011) mengelompokkan nilai-nilai pendidikan karakter menjadi empat macam sebagai berikut. Pertama, nilai karakter hubungannya dengan Tuhan, nilai ini bersifat religius. Kedua, nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu. Ketiga, Nilai karakter hubungannya dengan sesama meliputi sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh ada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis. Keempat, Nilai karakter hubungannya dengan alam sekitar/lingkungan, berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.

Lagu Campursari Karya Manthous dan Nilai Pendidikan Karakter

Penulisan ini tidak semuanya membahas tembang yang diciptakan oleh Manthous, tetapi dibatasi pada beberapa tembang karyanya, yaitu lagu Campursari dengan judul “Putra Nuswantara”, “Pak Rebo”, “Bengawan Sore”, dan “Aja Lamis”. Nilai pendidikan karakter yang menyangkut hubungan pribadi merupakan salah satu nilai kebijaksanaan yang merupakan etika

dengan pengembangan kepribadian yang menekankan pada perasaan dan kebatinan sehingga menjadikan kepribadian yang baik. Kajian utama dalam kebijaksanaan di antaranya *pitutur* luhur, pesan-pesan ajaran hidup yang berpedoman pada pergaulan di dalam masyarakat. Di dalam lagu Campursari karya Manthous, dapat ditemukan contoh tentang nilai kebijaksanaan, yang dapat dilihat pada judul “Putra Nuswantara” di bawah ini.

*Putra Nuswantara
Cup menenga dhuh anakku
Aja pijer nangis wae
Anakku sing bagus dhewe
Besuk pinter sekolahe
Cup menenga dhuh anakku
Sing tansah tak dama-dama
Dadia satriatama
Labuh marang nusa bangsa
Enggala menenga anakku
Welas marang ibumu
Didhawuhi kudu nggugu
Bisa dadi mareming atiku
Adoh dununge bapakmu
Ngayahi kwajiban luhur
Yen wis rampung mesthi kondur
Nuswantara subur makmur*

Terjemahan:

Putra Nuswantara
Cup diamlah anakku
Jangan selalu menangis saja
Anaku yang paling cakep
Besuk pintar ketika sekolah
Diamlah duh anakku
Yang saya dambakan
Menjadi kesatria utama
Berbakti kepada nusa bangsa
Segera diamlah anakku
Sayanglah kepada ibumu
Diperintah harus patuh
Dapat menyenangkan hatiku
Jauh dengan ayahmu
Melaksanakan tugas luhur
Jika selesai pasti kembali
Nusantara subur makmur

Bait lagu campursari di atas menceritakan tentang pitutur pengarang terhadap anak yang masih kecil supaya ketika besar kelak dapat menjadi

kebanggaan orang tua, menjadi anak yang berguna bagi nusa, bangsa, dan patuh terhadap kedua orang tua. Nilai pendidikan karakter pada bait tembang di atas memberikan penjelasan tentang kebijaksanaan terhadap anak. Hal tersebut tampak pada kutipan teks berikut.

*Enggala meneng anakku
Welas marang ibumu
Didhawuhi kudu nggugu
Bisa gawe mareming atiku*

Terjemahan:

Segera diamlah anakku
Sayanglah kepada ibumu
Diperintah harus patuh
Sehingga membuat senang di hatiku

Data tembang di atas memberikan pernyataan bahwa nilai moral bijaksana terdapat pada tembang “Putra Nuswantara”. Pada runtutan syair tembang pada bait ketiga di atas menunjukkan sebuah pitutur orang tua kepada anaknya supaya patuh kepada orang tua, diperintah tidak boleh membangkang sehingga dapat menjadi kebanggaan orang tua. Unsur pitutur inilah yang termasuk dalam pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan religi terdapat pada lagu Campursari yang berjudul “Pak Rebo”. Berikut bait lagu campursari tersebut.

*Pak Rebo Pak Rebo, e e e pak Rebo
Pak Rebo lahire dina Kemis
Yen Setu dodolan ning Pasar Senin
Slasa Jumat mulih ning Pasar Minggu
Ja ngono ja aja ngono
Ja ngono dadi wong aja lamis
Ning ngarep mesem mantep sajak sopan
Ning mburine ngelek-elek ra karuan
Tuku piring, duite pas-pasan
Sing dha eling, urip mung sepisan*

*Pak Rebo, e Pak e Pak e Pak Rebo
Pak Rebo lahire dina Kemis
Yen setu dodolan ning pasar Senin
Slasa Jumat mulih ning pasar Minggu
Randha pindho, Randha, Randha, Randha pindho
Randha pindho, aja sok ngaku gadis
Yen lanang duwe putu ja ngaku
Pancen donyane edan ra uwis-uwis*

*Tuku piring, duite pas-pasan
Sing dha eling, urip mung sepisan*

*Pak Rebo, e pak e pak e pak Rebo
Pak Rebo lahire dina Kamis
Yen setu dodolan ning pasar Senin
Slasa Jumat mulih ning pasar Minggu
Dhuwitmu jutaan, omahmu ra ketung
Bandhamu ora bakal melu
Yen uwis tekan titiwancine
Kadonyan nora bakal ana tegese*

Terjemahan:

Pak Rebo Pak Rebo e e e Pak Rebo
Pak Rebo lahirnya hari Kamis
Kalau Sabtu berjualan di Pasar Senen
Selasa Jumat pulang ke Pasar Minggu
Jangan begitu jangan begitu
Jangan begitu menjadi orang pura-pura
Di depan senyum dan sopan
Di belakang menjelek-jelekan
Membeli piring, uangnya pas-pasan
Ingatlah, hidup hanya sekali

Pak rebo, e Pak e Pak, e Pak Rebo
Pak Rebo lahirnya hari Kamis
Kalau Sabtu berjualan di Pasar Senin
Selasa Jumat pulang ke Pasar Minggu
Janda kedua, janda, janda,
Janda kedua, Janda kedua, jangan mengaku gadis
Kalau pria memiliki cucu
Memang dunia sudah gila
Membeli piring, uangnya pas-pasan
Ingatlah, hidup hanya sekali

Pak rebo, e Pak e Pak, e Pak Rebo
Pak Rebo lahirnya hari Kamis
Kalau Sabtu berjualan di Pasar Senin
Selasa Jumat pulang ke Pasar Minggu
Uangmu jutaan, rumah tak terhitung
Kekayaanmu tidak akan ikut
Jika sudah sampai pada waktunya
Keduniaan tidak ada artinya

Bait tembang di atas menceritakan tentang pesan dan pitutur pengarang yang ditujukan kepada semua orang yang membacanya, bahwa orang hidup janganlah berbohong dan saling menghina kepada sesama. Hidup di dunia hanya satu kali, maka manfaatkanlah dengan baik, jangan hanya mementing-

kan keduniaan, tapi juga memikirkan akhirat. Nilai pendidikan karakter yang memuat tentang religi bisa ditunjukkan juga pada bait tembang terakhir seperti berikut.

*Dhuwitmu jutaan, omahmu ra ketung
Bandhamu ora bakal melu
Yen uwis tekan titiwancine
Kadonyan nora bakal ana tegese*

Terjemahan:

Uangmu jutaan, rumah tak terhitung
Kekayaanmu tidak akan ikut
Jika sudah sampai pada waktunya
Keduniaan tidak ada artinya

Dalam kutipan tembang tersebut, terdapat pitutur untuk orang hidup di dunia. Bahwasannya segala sesuatu yang bisa semua orang dapatkan di dunia (harta, kekayaan, jabatan). Semua itu tidak ada artinya ketika orang tersebut meninggal, semuanya tidak akan ikut dibawa, tetapi tetap tertinggal di dunia. Pitutur tersebut merupakan ajaran hidup yang berkaitan dengan ketuhanan. Isi syair tembang di atas adalah sebuah peringatan bahwa manusia hidup di dunia hanya sesaat dan jangan sombong dengan apa yang kita miliki saat ini karena setelah kita mati, semua yang kita miliki akan tertinggal. Nilai religi juga terdapat pada tembang yang berjudul “Bengawan Sore”, berikut lirik tembang tersebut.

*Bengawan Sore
Ning pinggiring bengawan tansah setya ngenteni sliramu
Eling-eling jamane semana wus ndhungkap pitung ketiga
Ning pinggiring bengawan saben-saben mung tansah kelingan
Wus prasetya ing janji kang suci ing lahir terusing ati*

*Sanajan kaya ngapa manungsa
Mung bisa ngreka lan jangka
Gusti kang paring idi lan pesthi
Kita sak derma nglampahi*

*Ning pinggiring bengawan wayah sore sansaya kelingan
Gawang-gawang esemu cah ayu gawe sedhining atiku*

Artinya:

Bengawan Sore (Danau Saat Sore)

Di pinggir danau selalu setia menunggu dirimu
 Ingat pada saat itu sudah mencapai tujuh musim kemarau
 Di pinggir danau selalu teringat
 Sudah setia pada janji suci dari lahir sampai hati

Walau bagaimanapun manusia
 Hanya dapat merencanakan dan melakukan
 Tuhan yang memberi izin dan mengabulkan
 Kita hanya melaksanakan kepastian Tuhan

Di pinggir danau saat sore semakin teringat
 Terbayang-bayang senyum wanita cantik membuat sedih hatiku

Bait tembang di atas menceritakan tentang kerinduan seorang pengarang kepada pujaan hatinya yang jauh keberadaannya dan juga kesetiaan untuk menanti janji-janji yang telah disepakati bersama. Akan tetapi, semua Tuhan yang menentukan karena manusia hanya bisa merencanakan. Nilai religius terdapat pada tembang “Bengawan Sore” bait kedua baris satu, dua, tiga dan empat. Dalam syair tersebut, terdapat pitutur untuk manusia. Kodrat manusia sebagai makhluk yang sangat lemah, tidak dapat berbuat apa-apa, dan hanya dapat menerima keputusan dari yang maha kuasa, manusia hanya bisa merencanakan dan menjalaninya.

*Sanajan kaya ngapa manungsa
 Mung bisa ngreka lan jangka
 Gusti kang paring idi lan pesthi
 Kita sak derma nglampahi*

Pitutur tersebut merupakan ajaran hidup yang berhubungan dengan Tuhan. Isi syair tembang di atas adalah sebuah nasihat, bahwasanya manusia hidup di dunia tidak memiliki daya, tidak mampu mewujudkan suatu apapun tanpa restu Allah. Akan tetapi, kita diperintahkan untuk selalu berusaha. Nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan kejujuran dan tanggung jawab pada tembang Campursari karya Manthous terdapat pada judul “Aja lamis”.

*Aja Lamis
 Aja sok gampang janji wong manis yen ta among lamis
 Becik aluwung prasaja nimas ora agawe cuwa
 Tansah ngugemi tresnamu wingi jebul amung lamis
 Kaya ngenteni thukuling jamur ing mangsa ketiga
 Aku iki prasasat lara tan antuk jampi
 Mbok aja mung lamis kang uwis dadine banjur dhidhis
 Akeh tuladha wong seneng cidra uripe nelangsa*

Pilih sawiji endi kang suci banjur bisa mukti

Artinya:

Aja Lamis (Jangan Pura-Pura)

Jangan mudah berjanji hai wanita cantik kalau hanya pura-pura

Lebih baik terus terang tidak membuat kecewa

Selalu mencintai, ternyata hanya pura-pura

Seperti menungguh tumbuhnya jamur di musim kemarau

Saya ini bagaikan sakit yang tidak mendapatkan obat

Jangan pura-pura, yang dulu-dulu akhirnya menyesal

Banyak contoh orang yang senang berbohong hidupnya sengsara

Memilih satu yang suci, akan hidup akan berbahagia

Contoh nilai kejujuran terdapat pada tembang “Aja Lamis” bait pertama baris satu, dua, dan tiga. Dalam tembang tersebut, terdapat sebuah peringatan, yaitu janganlah suka berbohong dalam hal apa pun, termasuk berjanji karena kebohongan hanya akan membuat orang lain kecewa. Pitutur tersebut merupakan ajaran hidup yang termasuk dalam nilai pendidikan karakter yang memuat tentang kejujuran. Tembang di atas merupakan sebuah pesan yang sekaligus memperingatkan supaya kita tidak mengingkari janji karena sesungguhnya menepati itu lebih baik daripada mengingkari. Dijelaskan pula bahwa telah banyak contoh orang yang suka berbohong yang hidupnya tidak akan tentram. Oleh karena itu, disarankan untuk memilih salah satu asalkan tidak mengecewakan hingga akhirnya bisa sejahtera.

PENUTUP

Kesenian Campursari adalah salah satu karya sastra yang berwujud tembang yang merupakan karya Manthous. Tembang-tembang Campursari merupakan salah satu karya besar dalam bidang seni yang di dalamnya banyak memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Hal itu terlihat dari sebagian tembang yang dianalisis dan ternyata memberikan sumbangan yang besar terhadap pendidikan karakter melalui pembelajaran apresiasi. Tembang-tembang tersebut relevan apabila disampaikan dalam pendidikan formal dan nonformal dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan moral maupun karakter. Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada sebagian karya Manthous adalah nilai religius, jujur, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut memiliki peranan yang baik apabila benar-benar diaplikasikan dalam kehidupan sehingga dapat

membentuk watak atau pribadi bangsa yang berkarakter dan bermartabat dengan nilai-nilai budaya yang adiluhung.

REFERENSI

- Asmani, Jamal Ma'aur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Manthous. 2012. *Koleksi Terbaru Manthous (Bawa Ngidam Sari)*. Yogyakarta: Sony Musik.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta.
- Noor, Rohimah M. 2011. *Pendidikan karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Arr-russ Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padmosoekotjo, S. 1954. *Ngengerangan Kasusastarn Djawa*. Yogyakarta: Hie Hoo Sing.